

Implementasi Karakter Anak Dalam Terang Iman Katolik

Angela Florida Mau
STP IPI Malang Prodi PKK

Macaria Theresia Laiyan
Yayasan Bhakti Luhur Malang

Korespondensi penulis: angelamau85@email.com

Abstract: *Children in the perspective of the Catholic faith in general are the future of the Church. Because, children are part of grace, faith, hope, and love. The social personality in question is the development of character and mentality that supports children to get to know each other. This requires self-transformation as a benchmark for understanding children's social mobility. This research was conducted at SDK Mardiyata 2. The method used in this research is the descriptive qualitative method. Data collection adopted research methods in the form of literature studies or reviewing articles or journals, Church documents, and books available according to the theme. Etymologically, the character comes from the Greek charassein which means to carve. From the perspective of the Catholic faith, the Church views the understanding of the concept of character education from 2 (two) points of view, namely: Faith education based on the Catechism of the Catholic Church (CCC) and faith education based on the book of canon law (KHK). The findings from this study are that children who are Catholics are dominated by non-Catholic children so through social life it appears that the character of Catholic children is less desirable, so intensive coaching is needed to shape the child's character. The conclusion this of study is the implementation of children's character in the light of the Catholic faith to improve children's character and mental development. The conclusion of this research is evident from the results of various other studies that have been done before.*

Keywords: *Character Catholic Faith Christ Development Transformation, Character Development, KGK, KHK*

Abstrak: Anak dalam perspektif iman katolik secara umum merupakan masa depan Gereja. Karena, anak merupakan bagian dari rahmat, iman, harapan, dan kasih. Pribadi sosial yang dimaksud adalah perkembangan karakter dan mentalitas yang mendukung anak untuk mengenal sesamanya. Hal ini membutuhkan transformasi diri sebagai tolak ukur untuk memahami mobilitas sosial anak. Penelitian ini dilakukan di SDK Mardiyata 2. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data mengadopsi metode penelitian berupa studi literatur atau mereview artikel atau jurnal, dokumen Gereja, buku-buku yang tersedia sesuai tema. Secara etimologi, karakter bersal dari bahasa Yunani charassein yang berarti mengukir. Dalam perspektif iman katolik, Gereja menilik pengertian tentang konsep pendidikan karakter dari 2 (dua) sudut pandang yaitu: Pendidikan iman berdasarkan katekismus gereja katolik (KGK) dan Pendidikan iman berdasarkan kitab hukum kanonik (KHK). Temuan dari penelitian ini ialah anak yang beragama Katolik didominasi oleh anak yang non Katolik, sehingga melalui kehidupan sosial nampak karakter anak Katolik yang kurang diharapkan, maka dibutuhkan pembinaan yang intensif guna membentuk karakter anak tersebut. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah implementasi karakter anak dalam terang iman katolik untuk meningkatkan perkembangan karakter dan mental anak. Kesimpulan penelitian tersebut terbukti dari berbagai hasil-hasil penelitian orang lain yang telah dilakukan sebelumnya.

Kata kunci: Iman Katolik Kristus Perkembangan Transformasi, Perkembangan Karakter, KGK, KHK

LATAR BELAKANG

Anak dalam perspektif iman katolik secara umum merupakan masa depan Gereja. Selain sebagai masa depan Gereja, mereka juga bagian dari rahmat, iman, harap dan kasih yang diberikan oleh Tuhan kepada umatnya. Sebagaimana iman mendukung manusia untuk berharap pada Tuhan, yang menjadikan kasih itu berbuah. Dengan demikian buah itu menjadi hasil karya Allah kepada manusia. Oleh karena itu apa yang telah diberikan oleh Tuhan

hendaknya dijaga dan di pelihara. Ketika, rahmat itu dijaga, maka tendensi itu menjadi semakin jelas bahwa betapa pentingnya kehadiran seorang anak di tengah keluarga (Fransiskus, 2013).

Kehadiran anak- anak sejatinya membawa konsekuensi kepada orangtua dan siapa saja yang terlibat di dalam hidup mereka (Wicaksana, 2016). Misalnya perhatian dan kasih sayang, merupakan bagian sentral yang tidak dapat terlepas dari diri mereka masing-masing. Tentunya menjadi pendampingan yang sental atau terpusat, di setiap kehadiran para pendamping (orangtua dan siapapun) begitupun dengan pribadi anak-anak itu sendiri. Dalam hal ini, kedua (anak dan juga para pendamping) menjadi subjek atau pelaku hukum cinta kasih.

Hubungan timbal-balik antara setiap anggota, dalam perspektif iman katolik selalu didominasi oleh hukum cinta kasih. Berkaitan dengan hal ini, dapat memicu kontraversi dalam diri para pendamping terhadap kehadiran anak-anak. Perubahan zaman menyebabkan terjadinya peristiwa itu, karena proses edukasi mulai merosot melalui sikap dan perilaku yang tidak sezaman dengan dunia para pendamping dan berbeda dengan subjek yang didampingi (Yohanes Sukendar, Intansakti Pius X, Emmeria Tarihoran, ME Kakok Kurniantono 2016).

Dewasa ini dunia dihadapkan pada perkembangan internet dimana seluruh aktivitas manusia mulai bergantung pada sistem jaringan (Danuri, 2019). Sadar akan realita seperti ini berakibat pada merosotnya pribadi sosial anak-anak. Pribadi sosial yang dimaksud berhubungan erat dengan perkembangan karakter dan mental yang mendukung mereka untuk mengenal sesamanya. Untuk itu dibutuhkan metode transformasi diri sebagai alat bantu sekaligus titik tolak untuk mengukur sejauh mana mobilitas sosial anak-anak itu tercipta. Demikian tepatlah bila iman yang termanifestasi dalam Gereja menjadi penggerak dalam menempa karakter manusia menuju kebahagiaan yang terintegral dalam kehidupan anak-anak dewasa ini (Latifa 2017).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Teknik pengumpulan data dilakukan di SDK Mardwiyata 2 Malang dengan mengumpulkan hasil responden, observasi, dokumentasi serta melakukan wawancara mendalam kepada sejumlah informan; baik orangtua, kepala sekolah, komite, guru pamong maupun guru-guru di sekolah. Teknik Pengolahan data diperoleh dari studi pustaka berupa; dokumen Gereja, artikel dan buku-buku yang terkait dengan tema. Hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini berupa tiga; pertama, karakter, iman katolik, perkembangan dan transformasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Karakter

Pendalaman istilah ataupun terminologi “karakter”, tidak terlepas dari apa yang disebut pengertian. Sebagaimana pengertian mendahulukan pemahaman tentang konsep karakter, sehingga pada bagian ini, akan diberikan beberapa pandangan tentang karakter (Seputar et al., 2021).

a. Pandangan Umum tentang Karakter.

Secara etimologi, karakter bersal dari bahasa Yunani *charessein* yang berarti mengukir. Arti ini juga sama dengan karakter dalam bahasa Inggris, *character* (mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain (Nuraida, 2010).

Selain secara etimologi, karakter juga dapat diartikan dalam discursus terminology. Misalnya Scerenco mengatakan bahwa karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Berbeda dengan Robert Marine yang mengatakan karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang. Pada bagian ini, karakter juga dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (Pradana, 2019).

Selayang pandang tentang penggunaan istilah karakter, sejatinya sudah dimulai pada tahun 1900an. Thomas Lickona terhitung sebagai pengusung dari teori karakter ini, ketika dia menghadirkan karyanya yang berjudul *The Return of Character Education*. Thomas Lickona dalam maha karyanya, memberikan pengertian tentang karakter yang mencakup 3 (tiga) unsur pokok. Tiga unsur pokok tersebut antara lain:

- a. Mengetahui kebaikan (*knowing the good*)
- b. Mencintai kebaikan (*loving the good*)
- c. Melakukan kebaikan (*doing the good*)

Melalui tiga unsur ini, Lickona memberikan pernyataan umum (*general statement*) bahwa; pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter dalam Perspektif Gereja Katolik

Bertolak dari pandangan umum dan juga secara khusus terhadap pernyataan Lickona di atas tentang karakter yang mendominasi nilai kebenaran atau kebaikan, mencintai kebaikan dan juga melakukan kebaikan, maka secara parsial membuka ruang kepada publik untuk mengetahui sejauh mana Gereja menyikapi pernyataan yang berkaitan dengan “karakter”. Berikut merupakan pandangan Gereja tentang karakter. (Kurniawan and Suharto 2019).

Gereja merupakan persekutuan umat beriman yang percaya kepada Kristus. Kristus menjadi “pokok anggur”. (bdk. Yoh. 15:1-8). Sebagai pokok anggur Kristus ingin menyatakan diri-Nya, tentang model orang beriman hadir, datang dan belajar untuk menanggapi suatu sikap, yang ditunjukkan oleh Sang Pemimpin. Yesus hakikatnya menawarkan diri untuk orang beriman bertindak seperti dirinya bertindak. Jika tindakan itu didasarkan pada perspektif pribadi maka karakter telah beralih pada prinsip-prinsip yang tidak sepadan dengan wujud Kristus. (bdk. Yoh 15:6) “Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang keluar seperti ranting dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan orang dan dicampakan ke dalam api lalu dibakar”(Lumen Gentium 1990).

Pada perspektif Babel atau Kitab Suci, karakter dinilai sebagai suatu sikap yang melekat dalam diri seseorang tetapi merujuk pada pribadi tertentu. Pribadi ini dilihat sebagai model atau suri teladan untuk mempengaruhi karakter yang ada dalam diri setiap individu. Terlepas dari karakter dalam perspektif model atau suri teladan, Gereja juga memiliki sifat-sifat yang menggerakkan orang untuk bersikap ataupun membentuk karakter dirinya. Sifat-sifat gereja tersebut yakni:

- a. Gereja Bersifat Satu
- b. Gereja Bersifat Kudus
- c. Gereja Bersifat Katolik
- d. Gereja Bersifat Apostolik

Empat sifat Gereja secara tidak langsung memberikan sumbangsih pengetahuan umum tentang bagaimana kaum beriman membentuk diri mereka layaknya sifat Gereja yang dikukuhkan oleh pribadi Allah yang kudus, umum atau universal dan mengakui tradisi yang diturunkan oleh pendahulunya. Dimensi ini ingin menggerakkan karakter manusia untuk tetap tinggal dalam akar persekutuan umat Allah yang percaya kepada Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus. Sisi lain dari perspektif Gereja katolik tentang karakter tercantum dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK). Pada bagian ini, tentu akan dilihat pada dimensi atau ruang iman. Mengapa? Karena secara universal, ajaran Gereja Katolik menyangkut soal iman. Termasuk pendidikan iman dan moral; namun bukan pendidikan ilmu pengetahuan atau sains (Arif 2017).

Iman Katolik tidak mengajarkan secara langsung tentang hal ilmu pendidikan sains seperti matematika, fisika, biologi. Walaupun logika dan common sense yang berkaitan dengan keadilan, secara prinsip diajarkan dalam iman Katolik; dan bahwa iman dan akal budi (yang dibentuk oleh pendidikan) keduanya sama-sama menghantar seseorang kepada kebenaran. Prinsip berikutnya adalah, pendidikan iman berdasarkan Sabda Tuhan itu derajatnya lebih tinggi, mengingat iman adalah sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan kekal; sedangkan sains lebih menyangkut kepada kehidupan di dunia ini. Sebagaimana tercantum (bdk 2Tim 3:16), “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Tentang pendidikan iman anak inilah tugas utama dari para orang tua, “Barangsiapa mendidik anaknya dengan tertib akan beruntung karenanya, dan di kalangan para kenalan boleh membanggakannya” (Sir 30:2)(X, Tawa, and Kurniantono 2020).

Dalam perspektif iman katolik, Gereja menilik pengertian tentang konsep pendidikan karakter dari 2 (dua) sudut pandang yaitu:

a. Pendidikan Iman Berdasarkan Katekismus Gereja Katolik (KGK)

Ada empat bagian penting yang menjadi titik tolak dari pendidikan karakter anak sebagai pedoman penting dalam mentransformasi diri yaitu:

- 1.KGK 165: Kesuburan cinta kasih suami isteri terlihat juga di dalam buah-buah kehidupan moral, rohani, dan adikodrati, yang orang-tua lanjutkan kepada anak-anaknya melalui pendidikan. Orang-tua adalah pendidik yang pertama dan terpenting. (Gravissimum Educationis, 3) Dalam arti ini, maka tugas mendasar dari perkawinan dan keluarga terletak dalam pengabdian kehidupan(Familiaris Consortio, 28).
- 2.KGK 1784 Pembentukan hati nurani adalah suatu tugas seumur hidup. Sudah sejak tahun-tahun pertama ia membimbing seorang anak untuk mengerti dan menghayati hukum batin yang ditangkap oleh hati nurani. Satu pendidikan yang bijaksana mendorong menuju sikap yang berorientasi pada kebajikan. Ia memberi perlindungan terhadap dan membebaskan dari perasaan takut, dari ingat diri dan kesombongan, dari perasaan bersalah yang palsu, dan rasa puas dengan diri sendiri, yang semuanya dapat timbul oleh kelemahan dan kesalahan manusia. Pembentukan hati nurani menjamin kebebasan dan menghantar menuju kedamaian hati.
- 3.KGK 2206 Hubungan keluarga menghasilkan satu kedekatan timbal balik menyangkut perasaan, kecenderungan, dan minat, terutama kalau anggota-anggotanya saling menghormati. Keluarga adalah satu persekutuan dengan kelebihan-kelebihan khusus: ia dipanggil untuk mewujudkan “komunikasi hati penuh kebaikan, kesepakatan suami isteri,

dan kerja sama orang-tua yang tekun dalam pendidikan anak-anak” (Gaudium et Spes 52,1).

- 4.KGK 2526 Yang dinamakan permisivitas moral adalah pandangan yang berdasar atas anggapan keliru mengenai kebebasan manusia. Perkembangan kebebasan membutuhkan pendidikan melalui hukum kesusilaan. Dari para pendidik, dituntut bahwa mereka menyampaikan kepada kaum muda satu pelajaran yang menghormati kebenaran, sifat-sifat hati, dan martabat manusia yang bersifat susila dan rohani.
- b. Pendidikan Iman Berdasarkan Kitab Hukum Kanonik (KHK)
 - 1.KHK 795: Karena pendidikan yang sejati harus meliputi pembentukan pribadi manusia seutuhnya, yang memperhatikan tujuan akhir dari manusia dan sekaligus pula kesejahteraan umum dari masyarakat, maka anak-anak dan kaum muda hendaknya dibina sedemikian sehingga dapat mengembangkan bakat-bakat fisik, moral, dan intelektual mereka secara harmonis, agar mereka memperoleh rasa tanggungjawab yang lebih sempurna dan dapat menggunakan kebebasan mereka dengan benar, dan terbina pula untuk berperan-serta secara aktif dalam kehidupan sosial.
 - 2.KHK 796 § 1: Di antara sarana-sarana penyelenggaraan pendidikan, hendaknya umat beriman kristiani menjunjung tinggi sekolah-sekolah yang sangat membantu para orangtua dalam memenuhi tugas mendidik.
 - 3.KHK 1136: Orangtua mempunyai kewajiban sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik fisik, sosial dan kultural, maupun moral dan religius.
 - 4.KHK 1154: Bila terjadi perpisahan suami-istri, haruslah selalu diperhatikan dengan baik sustentasi dan pendidikan yang semestinya bagi anak-anak.

Kedua sudut pandang di atas memiliki satu kesatuan dalam memproses sikap dan tingkah laku anak yang merupakan buah rahmat dari Allah kepada keluarga. Dalam tahap ini, Gereja melatar belakangi, misteri persatuan suami isteri sebagai sentrum pembentukan karakter anak sebelum anak-anak mendapatkan bimbingan dari pihak lain.

Implementasi Iman Anak dalam Terang Iman Katolik

Implementasi merujuk pada perwujudan atau tindakan. Apa yang dimaksudkan di sini merupakan cara pandang setiap orang terhadap mental anak yang kemudian berkembang menjadi karakter. Berbicara tentang pembentukan karakter, tidak terlepas dari sisi kemanusiaan lain yang disebut (watak, sifat, tabiat, fisik dan psikis) manusia. Watak berkaitan dengan sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan tingkah laku. Sifat adalah tanda lahiriah dari suatu benda. Tabiat berkaitan erat dengan perilaku. Fisik merujuk pada wujud nyata dari suatu

benda yang dapat diindrai dan psikis berhubungan erat dengan kejiwaan. Singkat kata, unsur-unsur ini menjadi satu kesatuan yang berada dalam ruang pemahaman yang disebut karakter (Mustoip 2018).

Ruang pemahaman atau karakter, secara riil (nyata), sesungguhnya sudah termanifestasi dalam diri manusia sebelum dilahirkan. Konsep ini ingin membenarkan potensi yang ada dalam diri perempuan dan laki-laki ketika dipersatukan. Dengan kata lain, karakter yang ada dalam diri anak merupakan gabungan antara karakter kedua orangtua (ayah dan ibu). Oleh karena itu, bila ditelaah melalui iman Gereja, sangat dibenarkan jika peran orangtua dalam mendidik anak adalah bagian paling sentral. Mengingat KGK 165 dengan jelasnya menyatakan bahwa: Kesuburan cinta kasih suami-isteri terlihat juga di dalam buah-buah kehidupan moral, rohani, dan adikodrati, yang orang-tua lanjutkan kepada anak-anaknya melalui pendidikan (Yohanes Sukendar, Intansakti Pius X, Emmeria Tarihoran, ME Kakok Kurniantono 2016).

Persoalan lain berkaitan erat dengan tuntutan zaman. Ketika adanya perubahan besar antara generasi dari orangtua sampai kepada anak. Adanya perkembangan zaman misalnya ilmu pengetahuan dalam bidang IPTEK di era revolusi 4.0, menghadirkan degradasi iman yang merujuk pada karakter anak. Anak tidak memperdulikan unsur sosialitas dalam keluarga bahkan masyarakat sekitar. Tentu sikap atau karakter anak dikatakan ambivalen (bertolak belakang) dengan orangtua, yang secara karakter telah menciptakan hubungan interaksi sosial yang sangat koheren di zamannya.

Degradasi mental yang terjadi terhadap pendidikan karakter anak, dapat ditanggulangi dengan berbagai macam cara. Cara-cara tersebut tidak merujuk pada satu pengetahuan umum, tetapi lebih kepada pendekatan iman. Sebab iman atau kepercayaan, lebih menekankan aspek rasa atau afeksi manusia dalam hal ini, afeksi seorang anak. Seorang anak akan merasa tersentuh dan berubah ketika rasa atau afeksinya disentuh melalui sentuhan kasih (Mustoip 2018).

Agar terwujudnya pendidikan karakter yang diharapkan maka perlu adanya manajemen untuk mengelola pendidikan karakter pada ranah yang sesuai khususnya pada pendidikan anak usia dini (PAUD), yang nantinya akan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari dan terbentuknya peserta didik yang berkarakter. Karena anak merupakan aset negara yang nantinya akan menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang. Selain itu, pembentukan karakter yang terpenting adalah pada masa pendidikan anak usia dini. Karena dengan menanamkan karakter sejak dini pada usia 0-8 tahun. Karena pada masa itu merupakan masa yang paling menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak

selanjutnya. Hal ini disebabkan masa usia dini merupakan masa emas dalam kehidupan anak yang biasa disebut masa golden age (Karakter et al. 2019).

Gereja dalam hal ini, telah memberikan metode atau cara bagaimana pendampingan anak itu dimaksimalkan. Salah satu metode transformasi pendampingan yang telah ditawarkan sejak dahulu adalah, “hukum kasih”. Kasih yang bersumber dari Allah dimeteraikan melalui Kristus yang tersalib dan tumpah ke atas keluarga dan pada akhirnya berbuah dalam diri anak-anak. Inilah hukum yang dimaksudkan bahwa, pergerakan pendampingan iman Gereja terhadap anak harus bermuara pada satu sumber yakni Allah (X et al. 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kasih yang bersumber dari Allah dimeteraikan melalui Kristus yang tersalib dan tumpah ke atas keluarga. Buah dari kasih adalah kehadiran anak-anak. Gereja menawarkan dua metode pendidikan terhadap anak dalam keluarga kristiani. Pendidikan Iman Berdasarkan Katekismus Gereja Katolik (KGK) dan Pendidikan Iman Berdasarkan Kitab Hukum Kanonik (KHK). Inilah hukum yang dimaksudkan bahwa, pergerakan pendampingan iman Gereja terhadap anak harus bermuara pada satu sumber yakni Allah.

DAFTAR REFERENSI

- Arif, Rifda Mardian. 2017. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sains.” *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 2(1):314–24. doi: 10.33654/sti.v2i1.385.
- Fransiskus. 2013. “Lumen Fidei (Terang Iman).” *Seri Dokumen Gerejawi* No. 93.
- Karakter, Penguatan, Berbasis Literasi, Ajaran Tamansiswa, Dini Dalam, and Perspektif Ajaran. 2019. “Manajemen Pendidikan Karakter Anak Usia.” (September):670–78.
- Kurniawan, Cessna, and Suharto Suharto. 2019. “Peran Pelatih Dalam Membangun Pelatihan Paduan Suara Yang Menyenangkan Di Paduan Suara Voice of Conservation (Voc) Universitas Negeri Semarang.” *Jurnal Seni Musik* 8(1):13–21. doi: 10.15294/jsm.v8i1.29207.
- Latifa, Umi. 2017. “Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya.” *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 1(2):185–96.
- Lumen Gentium. 1990. “Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium.” *Seri Dokumen Gereja* No. 7 1–116.
- Mustoip, Sofyan. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*.
- X, Intansakti Pius, Angelika Bule Tawa, and ME. Kakok Kurniantono. 2020. “Pengaruh Pastoral Dasar Dalam Pembentukan Petugas Pastoral.” *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 5:58–69.

- Yohanes Sukendar, Intansakti Pius X, Emmeria Tarihoran, ME Kakok Kurniantono, Irminus Sabinus. 2016. "Partisipasi Umat Katolik Dalam Kegiatan Pendalaman Iman Di Lingkungan-Lingkungan Paroki Maria Diangkat Ke Surga Keuskupan Malang." *E-Journal.Stp-Ipi.Ac.Id* 5–25.
- Arif, Rifda Mardian. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sains." *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 2(1):314–24. doi: 10.33654/sti.v2i1.385.
- Fransiskus. 2013. "Lumen Fidei (Terang Iman)." *Seri Dokumen Gerejawi No. 93*.
- Karakter, Penguatan, Berbasis Literasi, Ajaran Tamansiswa, Dini Dalam, and Perspektif Ajaran. 2019. "Manajemen Pendidikan Karakter Anak Usia." (September):670–78.
- Kurniawan, Cessna, and Suharto Suharto. 2019. "Peran Pelatih Dalam Membangun Pelatihan Paduan Suara Yang Menyenangkan Di Paduan Suara Voice of Conservation (Voc) Universitas Negeri Semarang." *Jurnal Seni Musik* 8(1):13–21. doi: 10.15294/jsm.v8i1.29207.
- Latifa, Umi. 2017. "Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 1(2):185–96.
- Lumen Gentium. 1990. "Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium." *Seri Dokumen Gereja No. 7* 1–116.
- Mustoip, Sofyan. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*.
- X, Intansakti Pius, Angelika Bule Tawa, and ME. Kakok Kurniantono. 2020. "Pengaruh Pastoral Dasar Dalam Pembentukan Petugas Pastoral." *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 5:58–69.
- Yohanes Sukendar, Intansakti Pius X, Emmeria Tarihoran, ME Kakok Kurniantono, Irminus Sabinus. 2016. "Partisipasi Umat Katolik Dalam Kegiatan Pendalaman Iman Di Lingkungan-Lingkungan Paroki Maria Diangkat Ke Surga Keuskupan Malang." *E-Journal.Stp-Ipi.Ac.Id* 5–25.